

# Peran Guru dalam Menghadapi Permasalahan Belajar Siswa *Slow Learner* di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah

Syafna Adindatus Sholikhah<sup>a,1,\*</sup>, Jamilatun Nafi'ah<sup>a,2</sup>,

<sup>a</sup> Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong, Jl. Semeru 09 Kencong, Jember, 68167, Indonesia

<sup>1</sup> [202044260193@inaifas.ac.id](mailto:202044260193@inaifas.ac.id), <sup>2</sup> [familia64@gmail.com](mailto:familia64@gmail.com)

\* Korenspondensi

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Article History:</b> Submitted: 30 Juni 2024 Revised: 22 Juli 2024 Accepted: 26 Juli 2024 Published: 27 Juli 2024</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Permasalahan Belajar; Belajar Siswa; Slow Learner</p>	<p>Ditemukannya siswa <i>slow learner</i> pada siswa kelas III MI Daruttaqwa Jombang menjadi landasan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang peran guru dalam menangani masalah pembelajaran, tantangan serta strategi yang mereka terapkan ketika menghadapi siswa <i>slow learner</i>. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metodologi penelitian kualitatif. Guru kelas III MI Daruttaqwa Jombang menjadi subjek penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah dengan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Secara teoretis, guru kelas memiliki lima peran dalam pembelajaran: pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan pengelola kelas. Peran-peran ini memiliki fungsi untuk mencapai pembelajaran yang ideal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di MI Daruttaqwa Jombang, guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam menghadapi siswa <i>slow learner</i>. Guru menghadapi berbagai kendala, seperti: ketidakmampuan siswa membaca dan menulis dengan lancar, kurangnya motivasi belajar, kurangnya kemampuan komunikasi, dan emosi yang tidak stabil. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan guru MI Daruttaqwa Jombang telah menerapkan berbagai peran dan strategi dalam mengahadapi dan membantu siswa <i>slow learner</i>.</p>
<p><b>Keywords:</b> Learning Problems; Student Learning; Slow Learner</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>The discovery of <i>slow learners</i> in class III students at MI Daruttaqwa Jombang became the basis for this research. This research aims to learn more about the role of teachers in dealing with learning problems, challenges and the strategies they apply when dealing with slow learner students. This research uses a case study approach with qualitative research methodology. The third grade teacher at MI Daruttaqwa Jombang was the research subject. Observation, interviews and documentation are the methods used to collect data. Testing the validity of the data was carried out using technical triangulation and source triangulation. The method used in analyzing this research data is to draw conclusions from a number of previously collected data. Theoretically, class teachers have five roles in learning: guide, motivator, facilitator, evaluator, and class manager. These roles have a function to achieve ideal learning. Research findings show that at MI Daruttaqwa Jombang, teachers act as mentors, motivators and facilitators in dealing with slow learner students. Teachers face various obstacles, such as: students' inability to read and write fluently, lack of motivation to learn, lack of communication skills, and unstable emotions. Based on these findings, it was concluded that MI Daruttaqwa Jombang teachers had implemented various roles and strategies in dealing with and helping <i>slow learner</i> students.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses pendewasaan yang akan dilewati seorang manusia sebagai bekal menghadapi masa depan. Menurut Milla sebuah pendidikan pastinya dibutuhkan setiap orang untuk mendapatkan sebuah informasi ataupun manfaat yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya serta orang lain. Ki Hajar Dewantara selaku bapak pendidikan Nasional juga berpendapat

bahwa pendidikan merupakan sebuah pedoman hidup bagi setiap anak yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh mereka ketika akan terjun ke dunia masyarakat. (Yestiani & Zahwa, 2020)

Bukan rahasia umum lagi mengenai peran seorang guru yang berperan sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Karena mutu pendidikan sangat mengandalkan kemampuan seorang guru, maka dalam kondisi saat ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan maupun keahlian mengajar yang mumpuni. Selain menjadi seorang pendidik, guru juga berperan menjadi seorang pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan pengelola kelas. Ketika guru terjun dan melakukan proses kegiatan pembelajaran guru akan dihadapkan dengan berbagai macam karakter dan kondisi siswa dengan segala jenis keistimewaan serta keunikan, salah satunya adalah siswa lamban belajar atau yang biasa disebut *slow learner*. (Latifah et al., 2023)

Tidak menutup kemungkinan kondisi siswa *slow learner* ini juga dapat mengakibatkan munculnya permasalahan belajar pada anak tersebut. Masalah disini dapat dikatakan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mengalami hal yang tidak sesuai dengan tujuan dan kemauannya. Sedangkan permasalahan adalah sesuatu yang muncul karena adanya suatu pengaruh ataupun penyebab tertentu. Jadi dapat disimpulkan permasalahan belajar ialah suatu akibat karena adanya ketidakselarasan antar tujuan belajar dengan pencapaian belajar yang nantinya permasalahan ini akan dicari solusi yang tepat serta upaya agar tujuan ataupun harapan tercapai. (Mudli'ah & Manik, 2023)

Setiap manusia memiliki dan mendapat hak didalam hidupnya, seperti hak mendapat pendidikan yang sesuai dan layak. Tidak terkecuali anak-anak yang terindikasi lamban belajar atau *slow learner*, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan di sekolah umum/regular. Sudah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 yang berisi "setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama yang bertujuan untuk memperoleh pembelajaran yang bermutu". Di setiap lembaga pendidikan pastinya memiliki peserta didik yang mengalami *slow learner* (lamban belajar), tidak terkecuali lembaga MI Daruttaqwa Jombang, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan madrasah yang menjalankan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan islam dan juga lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk berbagai keadaan siswa. (Slow et al., 2022)

Jika dibandingkan dengan siswa pada umumnya, anak lambat belajar dianggap sebagai siswa yang memiliki IQ lebih rendah dan gangguan perkembangan. Siswa yang belajar dengan lambat biasanya mendapat skor antara 70-90 pada skala IQ. Dengan demikian, guru harus mengulang-ulang penjelasan materi kepada siswa yang terindikasi *slow learner*. Hal ini lah yang membuat proses belajar mengajar membutuhkan waktu yang lama. Bala dan Rao berpendapat bahwa jika seorang siswa dinyatakan lambat belajar apabila: hasil belajar yang rendah; waktu belajar relatif lebih lama; menghadapi masalah saat berkomunikasi(bahasa); lebih mudah memahami materi secara visual, terkendala dalam hal menulis apalagi ketika di dikte oleh guru (auditory-persertual); tulisan yang kurang rapi (visual-motor); mempunyai masalah sosial (antisosial); serta kurang dalam hal mengontrol emosi(sosial-emosional). (Sukma, 2021)

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Witono & Istiningsih yang mengkaji bagaimana prosedur seorang pendidik dalam mengajar siswa lamban belajar, strategi dan hambatan belajar, serta upaya guru untuk mengatasinya. Terlebih lagi dengan eksplorasi Nurfadhillah yang menggambarkan tata cara guru dalam menunjukkan siswa lamban belajar. Penelitian ini menyoroti peran guru dalam membantu anak-anak dengan kesulitan belajar, khususnya *slow learner*, dalam konteks sekolah inklusi. Guru diharapkan dapat berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator untuk membantu anak-anak *slow learner* memahami materi dan mengatasi tantangan belajar yang mereka hadapi. Penelitian juga menyoroti pentingnya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, termasuk anak *slow learner*, serta peran guru sebagai evaluator yang memberikan tindak lanjut dan perbaikan dalam pembelajaran. Beragam solusi dibahas untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dan mengevaluasi anak *slow learner*. Penelitian ini juga menekankan pentingnya interaksi yang baik antara guru dan siswa, termasuk anak *slow learner*, serta peran guru sebagai evaluator yang memberikan tindak lanjut dan perbaikan dalam proses pembelajaran. (Misky et al., 2021)

Relevan juga dengan penelitian Nurfadhillah yang menggambarkan tata cara guru dalam menunjukkan penelitian ini mengkaji siswa lamban belajar dan upaya guru dalam meningkatkan aspek kognitif mereka, serta faktor-faktor yang mendukung pembelajaran siswa *slow learner*. Selain itu, penelitian ini juga membahas peran guru pembimbing khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi anak *slow learner* di SDN Cimone 7. Guru pembimbing khusus memiliki peran penting dalam merancang program khusus, mengevaluasi, dan membuat laporan perkembangan anak dengan kebutuhan khusus. Siswa *slow learner* memiliki keterbatasan kognitif dengan IQ antara 70-90, namun tidak termasuk dalam intellectual disability. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sumber. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik siswa *slow learner* dan peran guru pembimbing khusus dalam mendukung perkembangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga membahas strategi pembelajaran untuk anak inklusi, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa mendapatkan tempat dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. (Nurfadhillah et al., 2021)

Fokus penelitian dan identifikasi anak lamban belajar inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menitikberatkan pada peran pendidik dalam menangani permasalahan belajar siswa lamban. Karakteristik siswa lamban belajar ditinjau dari berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, auditori-perseptual, visual motorik, dan sosial-emosional. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami hambatan yang dihadapi pendidik saat mengelola siswa lamban serta strategi yang akan digunakan guru untuk mengatasi masalah tersebut..

Pendidikan merupakan jembatan bagi anak atau siswa untuk bekal menghadapi masa depan. Pendidikan yang bermutu dimana didalamnya ada sosok guru yang berperan sangat penting didalam memajukan pendidikan. Dimana seperti yang peneliti kutip dari salah satu teori, bahwa guru bukan hanya menjadi seorang pendidik, tetapi guru juga berperan sebagai seorang pembimbing, motivator, fasilitator, evakuator dan pengelola kelas. Guru juga dituntut untuk siap menghadapi segala macam karakter dan kondisi siswa, terutama dalam menghadapi seorang siswa yang terindikasi *slow learner* atau lamban belajar. Siswa *slow learner* adalah salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan sebuah pendidikan. Ciri-ciri siswa dinyatakan sebagai *slow learner* apabila mereka mengalami masalah dalam belajar, hasil belajar rendah, kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan dalam hal menggambar dan menulis, serta susah untuk mengontrol emosi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Daruttaqwa Jombang, Kecamatan Jombang, dan berada di kabupaten Jember. Observasi dilakukan pada akhir bulan Maret 2024, kemudian dilanjutkan penelitian secara mendalam yang dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Subjek penelitian ini adalah Guru Kelas Tiga. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang dimana nantinya peneliti akan melakukan penelitian yang berbeda dari yang lain. Studi kasus adalah sebuah pendekatan penelitian yang didalamnya peneliti menuluri suatu kejadian dengan menggunakan sumber data yang ada. (Nurahma & Hendriani, 2021).

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan suatu keadaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Kemudian untuk wawancara yakni percakapan antara peneliti dan subjek penelitian yang didalamnya membahas tentang beberapa informasi ataupun data yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan dokumentasi, yakni beberapa data yang didapat dan dikumpulkan ketika penelitian seperti buku, surat, dan artikel penelitian terdahulu.

Teknik analisis data dari penelitian ini adalah dengan menentukan kesimpulan dari beberapa data yang sudah ada untuk diringkas ketika menjelaskannya agar memudahkan untuk dipahami. Sedangkan untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Tujuan peneliti menggunakan kedua triangulasi tersebut yakni untuk meningkatkan kualitas dan kesepakatan data yang dihasilkan dalam penelitian ini, serta mengurangi kesalahan yang nantinya muncul dalam data yang diperoleh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Alasan peneliti memilih MI Daruttaqwa Jombang sebagai lokasi penelitian karena adanya temuan siswa yang terindikasi *slow learner* dan juga belum pernah ada penelitian yang melakukan penelitian berkaitan dengan peran guru dalam menghadapi permasalahan belajar siswa *slow learner*. Seperti yang terdapat pada table berikut:

**Tabel 1. Hasil Data Observasi Siswa *Slow Learner***

Nama Siswa	Aspek-Aspek yang dimiliki Siswa <i>Slow Learner</i>				
	Kognitif	Bahasa	auditori-persertual	visual-motor	Sosial-emosional
A	√	-	√	√	√
B	√	-	-	-	√
C	√	√	√	√	√

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa ketiga siswa *slow learner* di kelas tiga MI Daruttaqwa Jombang, mengalami permasalahan pada aspek sosial-emosi dan kognitif. Pada aspek kognitif, siswa *slow learner* mengalami permasalahan kesulitan dalam mencerna materi pembelajaran, sehingga tidak jarang siswa tersebut kesulitan dalam menyelesaikan soal. Terdapat pula dua siswa yang mengalami permasalahan pada aspek bahasa yakni siswa A dan B dimana pada saat berbicara dua siswa tersebut akan kesusahan pada penataan bahasa serta kejelasan artikulasi, sehingga sulit untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Permasalahan selanjutnya ada pada aspek auditori-porsertual dimana ketiga siswa *slow learner* mengalami permasalahan ini, para siswa ini mengalami kesulitan pada saat menuliskan sebuah kata maupun kalimat terlebih lagi ketika guru sedang mendikte sehingga mereka sering tertinggal dengan temannya.

Pada permasalahan aspek berikutnya, yakni visual motor terdapat dua siswa yang terindikasi yaitu A dan C. Kedua siswa *slow learner* ini mengalami imajinasi yang rendah, mereka sering salah menggunakan sebuah warna pada objek-objek yang kurang tepat. Kedua siswa tersebut juga sering mewarnai dengan tema yang abstrak. Tidak hanya pada saat mewarnai, siswa A dan C juga memiliki permasalahan pada penulisan, mereka memiliki tulisan tangan yang bisa di katakan kurang rapi. Siswa A dan C juga mengalami permasalahan pada aspek sosial-emosional, dimana siswa seusia mereka mungkin bisa dikatakan dalam kategori siswa yang labil, terutama pada saat mengontrol emosi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas peneliti ingin melakukan penelitian terkait peran seorang guru dalam mengatasi permasalahan belajar siswa *slow learner* yang ada di kelas tiga MI Daruttaqwa Jombang. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 3.1. Peran Guru dalam Menghadapi Permasalahan Belajar Siswa *Slow Learner*

Pendidikan berkualitas tercipta dari adanya unsur terpenting dunia pendidikan yakni seorang guru, dimana guru berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran dikelas atau bisa dikatakan berhasil atau tidak nya sebuah pembelajaran tergantung pada seorang guru. Pada kasus ini, guru berperan penting sebagai aktor utama didalam proses pembelajaran. Karena mutu pendidikan sangat mengandalkan kemampuan seorang guru, maka dalam kondisi saat ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan maupun keahlian mengajar yang mumpuni. Pernyataan ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Djamarah bahwa seorang guru adalah seorang tenaga profesional yang dituntut mencetak para siswa nya untuk menjadi generasi yang bisa merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan sebuah masalah yang sedang mereka hadapi. Dengan demikian, guru dituntut agar bisa menyiapkan pembelajaran dengan sangat baik. (Listari, 2019)

Sebagai seorang guru bertemu dengan berbagai macam karakter dan kondisi siswa terutama yang mengalami *slow learner* atau lamban belajar merupakan suatu tantangan tersendiri. Dengan adanya tantangan ini guru diminta untuk siap dan mampu memahami kondisi siswanya dengan baik supaya nantinya tercipta sebuah proses pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Guru memiliki peran penting yang harus diemban guna untuk pengoptimalan kegiatan pembelajaran disebuah kelas maupun lembaga.

Adapun peran guru yang diterapkan pada lembaga pendidikan MI Daruttaqwa Jombang, meliputi tiga peran yakni motivator, fasilitator, serta pembimbing. Berikut penjelasannya :

### 1. Guru Berperan sebagai Motivator

Sebagai motivator seorang guru dituntut untuk memberikan motivasi dan menghimbau siswanya agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru menerapkan motivasi ini dengan memberikan afirmasi positif kepada siswa, baik sebelum maupun selama proses pembelajaran. Misalnya mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan *ice breaking* sehingga dapat menghidupkan kembali semangat belajar mereka. Amdany,dkk berpendapat jika meningkatkan peran aktif siswa *slow learner* dapat dilakukan dengan guru memberi sebuah dorongan atau motivasi kepada siswa tersebut melalui pemberian *reward* serta guru memberikan sebuah pendampingan khusus kepada siswa *slow learner*.(Sukma, 2021) Pada teori lain juga dikatakan bahwa pemberian reward dan motivasi dapat menumbuhkan rasa semangat siswa sehingga proses belajar mengajar bisa dilakukan dengan baik dan nantinya siswa akan mendapat hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pemberian *reward* kepada siswa merupakan sarana bagi guru untuk menunjukkan apresiasi atas keberhasilan akademiknya. Dapat dikatakan juga pemberian penghargaan ini merupakan strategi yang berguna untuk membangkitkan minat siswa dalam kegiatan belajar. Ketika siswa berhasil menyelesaikan pekerjaannya dan menunjukkan minat untuk berpartisipasi dikelas, guru disini sering memberikan apresiasinya dengan memberinya tepuk tangan. Guru juga sering memberi *reward* berupa taambahan nilai juga tidak jarang memberi hadiah berupa barang seperti alat tulis, snack, dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan dengan memberi apresiasi terhadap siswa *slow learner* dapat menambah semangat siswa dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mau berperan aktif didalam kelas.

### 2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menggunakan materi pelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkan dan memberikan fasilitas yang terbaik bagi siswa dengan harapan pembelajaran dapat berhasil dilaksanakan. Siswa yang lamban belajar dapat didorong untuk fokus pada penjelasan guru dengan memanfaatkan media pembelajaran.(Arif Muadzin, 2021) Pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu dan mempermudah siswa yang lamban kurang gemuk dalam memahami informasi, mengetahui instruksi dan petunjuk.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Daruttaqwa Jombang, guru cenderung lebih sering menggunakan media digital ketika melangsungkan pembelajaran. Guru biasanya menampilkan materi berupa teks, kadang juga memutarakan materi berbentuk audio maupun video melalui proyektor. Hal ini dirasa dapat menarik perhatian siswa karena media digital ini memiliki daya tarik dan dirasa lebih praktis. Xiao, L berpendapat bahwa teknologi bersifat interaktif dan dapat digunakan untuk melengkapi pendekatan pembelajaran, seorang guru harus dapat menerapkannya ke dalam kelas.(Sukma, 2021) Media digital juga dapat meningkatkan keterampilan motorik visual siswa lamban belajar dan kemampuannya merekam peristiwa dengan jelas.

Karena guru sadar bahwa setiap siswa memiliki keterbatasannya masing-masing, maka dalam hal ini guru pun menggunakan strategi pembelajaran *diferensiasi*. Dengan menerapkan strategi ini diharapkan siswa akan lebih kreatif dan kecil kemungkinannya untuk gagal dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang unik sehingga guru dapat memantau dan mengendalikan perilaku siswa di kelas. Strategi ini dilakukan untuk

memenuhi kebutuhan siswa dengan cara menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa *slow learner*.

### 3. Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru dapat memenuhi peran pembimbing, dengan cara guru harus memberikan nasihat kepada siswanya baik selama maupun di luar kelas. Guru hendaknya memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswanya sehubungan dengan pengembangan dan peningkatan kapasitas siswa yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Riyanni, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian, disini guru berupaya memberikan perlakuan khusus terhadap siswa *slow learner* berupa pendampingan jam tambahan. Jam tambahan ini diisi dengan melakukan penjelasan ulang mengenai materi yang sudah diajarkan, dilaksanakan ketika jam istirahat ataupun ketika jam berakhirnya pembelajaran (pulang sekolah). Disini guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang bersifat inklusif dengan guru menggunakan tiga metode pengajaran yakni metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Berikut ciri-ciri pembelajaran inklusif yang dipaparkan oleh Lay Kekeh Marthan Marentek: mempunyai pilihan untuk lebih mengembangkan hubungan antara pendidik, siswa, dan wali, memperluas inspirasi belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang diubah; pembelajarannya cerdas dan skor penilaian disesuaikan dengan kapasitas siswa. (Sukma, 2021)

Selain dengan menerapkan tiga metode pengajaran, guru juga membentuk kegiatan tutor sebaya. Seperti hasil wawancara dengan guru, beliau mengatakan bahwa tujuan dari dibentuknya kegiatan tutor sebaya ini nantinya agar antar siswa tidak ada kecanggungan, siswa nantinya akan bebas bertanya dan menanyakan sesuatu kepada teman sebayannya sehingga tidak ada batasan antara siswa reguler dengan siswa yang terindikasi *slow learner*. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Subekti & Dewantoro (2020), penerapan kegiatan tutor sebaya ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Yang dimana siswa memiliki keberanian untuk berbaur dengan teman sebayanya serta dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak *slow learner*.

Dengan melibatkan orang tua dalam pendidikan anaknya, sebagai upaya guru berkolaborasi dengan orang tua anak lamban belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan sumber utama pendidikan bagi anak, segala yang diajarkan oleh keluarga akan berdampak pada perilaku anak tersebut. (Septiani et al., 2021) Dengan demikian guru mempunyai tujuan untuk memberitahukan hasil-hasil belajar siswa lamban kepada orang tua nya masing-masing dengan harapan orang tua bisa membantu anak-anaknya dalam hal belajar ketika di rumah.

### 3.2. Kendala dan Solusi Menghadapi Siswa Slow Learner

Suatu kendala pasti terjadi ketika kita sedang melakukan sesuatu namun kendala tersebut pasti ada solusinya. Seperti halnya seorang guru yang sedang berjuang mendidik siswanya. Berikut ini adalah kendala dan solusi dalam menghadapi siswa *slow learner* sebagai berikut:

#### 1. Peran Guru sebagai Pembimbing

Pendidik merupakan tokoh penting dalam dunia pendidikan karena pendidik merupakan sarana penyampaian informasi kepada siswanya. Kemampuan dan tingkat pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru mengajar. Sehingga diharapkan para pendidik dapat memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didiknya. Kunci keberhasilan anak lamban belajar dalam pendidikan terletak pada etos kerja dan kesabaran guru terhadap mereka. Hal ini terutama berlaku ketika mengajar siswa yang lamban belajar.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing, guru kelas tiga menghadapi tantangan dimana siswa lamban belajar yang tidak mengalami kemajuan meskipun guru mengulangi materi beberapa kali. "Terkadang siswa *slow learner* tidak menunjukkan peningkatan apapun meskipun sudah dijelaskan berulang kali," kata guru kelas tiga tersebut saat diwawancara. Menurut Marheni, siswa lamban belajar memerlukan bimbingan dan bantuan khusus agar dapat mengikuti

pembelajaran secara efektif dan optimal berdasarkan kemampuan anak. (T. Handayani & Martaningsih, 2022)

Oleh karena itu, guru kelas tiga melakukan sejumlah upaya, antara lain memberikan pengajaran tambahan, melaksanakan tutor sebaya bekerja sama dengan orang tua siswa lamban belajar. Guru juga sedang berupaya menerapkan tutor sebaya, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa lamban belajar dan membantu mereka meningkatkan hubungan sosial dengan teman. Karena melibatkan siswa secara langsung, kegiatan tutor sebaya dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Kerja sama dengan orang tua siswa lamban belajar juga dilakukan agar orang tua juga dapat membantu anaknya belajar di rumah dengan membimbing dan mendampingi. Orang tua dapat berperan dalam pendidikan anak dengan membantunya belajar ketika berada di rumah, memotivasi anak agar bersemangat belajar, dan mengawasi perkembangan anak selama berada di sekolah. Telah terbukti bahwa berkolaborasi dengan orang tua dan guru membantu siswa yang lamban belajar berhasil secara akademik. (Maemunawati & Alif, 2020)

## 2. Peran Guru sebagai Motivator

Guru di minta agar mampu memupuk dan memelihara semangat belajar siswa dengan cara memberikan hadiah serta afirmasi penghargaan yang positif. Salah satu teori menyatakan bahwa penghargaan guru seperti pujian, tepuk tangan, pelukan, tepukan di punggung, dan pendampingan dapat meningkatkan partisipasi siswa yang lamban belajar. (Sukma, 2021) Guru kelas tiga ini menggunakan kata-kata penyemangat, apresiasi berupa tepuk tangan, poin tambahan, hadiah, dan makanan ringan, sebagai metodenya dalam memotivasi siswanya.

Adapun metode yang diterapkan guru berupa reward, seperti pemberian barang atau makanan ringan yang membuat siswa menjadi ketagihan terhadap reward tersebut, dan apabila guru tidak memberikan imbalan tersebut maka siswa akan menjadi tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menyiasati hal ini, guru kelas tiga sering kali memberikan tepuk tangan meriah kepada seluruh siswa dan guru serta memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif atau berhasil menjawab pertanyaan dari guru. Nilai dapat mendorong siswa lain untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru kelas tiga menjelaskan. Guru masih memberikan bingkisan kepada siswa kelas tiga berupa barang dan makanan ringan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat siswa mendapat nilai terbaik dalam ujian atau pada saat siswa lamban belajar dapat memahami materi.

Tetapi dalam penggunaan metode ini guru juga harus bisa menjadi motivator bagi mereka karena metode reward ini siswa yang berpartisipasi aktif hanya meliputi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan normal, jadi guru harus lebih ekstra dalam pendampingan siswa yang terindikasi slow learner. Atau bisa juga dalam metode pemberian reward ini guru bisa menggunakan system berkelompok yang nantinya siswa dengan tingkat kecerdasan normal dikelompokkan dengan siswa slow learner dengan harapan siswa regular bisa mendampingi dan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar.

## 3. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru merupakan media pendidikan yang harus mampu memberikan kesempatan terbaik untuk berkembang dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswanya. Guru memerlukan alat peraga seperti media pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam berkomunikasi dengan siswa meskipun juga merupakan media pendidikan. Guru sebagai fasilitator berarti guru memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. (Yestiani & Zahwa, 2020)

Berdasarkan penelitian guru di kelas tiga lebih sering menggunakan media digital dengan memproyeksikan PowerPoint, gambar, atau video pembelajaran ke proyektor sekolah. Kendala yang dialami guru yakni ketika menggunakan media ini masih belum bisa dilakukan secara maksimal karena keterbatasan proyektor. Tetapi guru kelas tiga memiliki solusi dengan cara melakukan pembelajaran dengan menggunakan media seperti spanduk, karya tangan siswa, ataupun media lain yang tersedia di sekolah. Mungkin bagi siswa regural media seperti ini cukup memadai, namun bagi

siswa yang terindikasi *slow learner* media seperti ini juga memiliki kelemahan, yakni siswa *slow learner* hanya bisa fokus dalam waktu yang relatif singkat dan fokus pada dirinya sendiri. Ketika menghadapi hal seperti ini guru mensiasati dengan melakukan *ice breaking* dengan tujuan untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Ketika dirasa minat belajar siswa sudah kembali, guru akan melanjutkan kembali penyampaian materi.

Dalam upaya memberikan *treatment* kepada siswanya terkhusus siswa *slow learner*, guru kelas tiga tersebut pun berkali-kali mengajak mereka belajar di luar kelas. Menurut pendapat Fadila & Haryati, salah satu cara guru dapat menghilangkan kebosanan siswa terhadap pembelajaran di kelas adalah dengan mendorong siswa untuk belajar di luar kelas. (Yuwono et al., 2021) Salah satu kesempatan belajar yang ditawarkan guru kelas tiga kepada siswa *slow learner* adalah pembelajaran di luar kelas, dimana siswa dapat belajar dan mengamati langsung keadaan lingkungan. Dalam mengajar, seorang guru hendaknya dapat memanfaatkan lingkungan disekitarnya karena tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih nyata bagi siswa. Mengetahui bahwa penggunaan media yang luas dapat merangsang kemampuan penalaran dan daya ingat siswa lamban belajar sehingga materi yang diperkenalkan akan mudah diasimilasikan bagi siswa lamban belajar. (Arif Muadzin, 2021)

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan dikelas Tiga MI Daruttaqwa Jombang. Dengan melalui berbagai observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru dalam menghadapi permasalahan belajar siswa *slow learner* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Guru kelas Tiga memenuhi perannya sebagai seorang guru dengan menerapkan tiga peran guru yakni berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Peran guru sebagai pembimbing, guru memberi nasihat serta bimbingan dengan cara memberi *treatment* khusus untuk siswa *slow learner*. Peran guru sebagai motivator, guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan giat lagi ketika didalam kelas. Peran guru sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas yang terbaik bagi siswa dengan tujuan kelancaran pembelajaran.

Adapun upaya yang dilakukan guru kelas tiga MI Daruttaqwa Jombang yakni dengan menggiatkan jam tambahan untuk siswa *slow learner* pada saat jam istirahat ataupun saat jam pulang sekolah. Guru juga kerap memberikan apresiasi atau reward kepada siswanya terutama siswa *slow learner* apabila mereka berani ataupun berhasil menyelesaikan tugas dengan cara memberi hadiah berupa alat tulis, jajanan, ataupun tambahan nilai. Guru juga menggiatkan kelas inklusi dimana guru membuat sebuah kegiatan tutor sebaya yang dimana bertujuan agar tidak ada batasan antara siswa *slow learner* dengan teman sekelasnya sehingga hal ini akan memacu peningkatan hasil belajar siswa *slow learner*. Ketika melaksanakan pembelajaran guru juga memberikan fasilitas belajar yang cukup mumpuni yakni dengan menggunakan media digital dengan menayangkan materi-materi yang akan diajarkan melalui layar proyektor.

Dari upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru, tentunya terdapat kendala yang dialami diantaranya yaitu adanya pemberian hadiah atau *reward* mengakibatkan siswa jadi ketagihan, jadi apabila tidak di iming-imingi dengan hadiah siswa tidak akan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian kendala yang selanjutnya yakni meskipun guru sudah melakukan pengulangan materi, siswa tidak menunjukkan adanya kemajuan. Kendala yang selanjutnya yakni saat guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan media digital, disini masih terkendala dengan terbatasnya jumlah proyektor. Adapun solusi yang diberikan oleh guru yakni meliputi mengadakan jam tambahan dan menggiatkan tutor teman sebaya. Guru juga memberi siswa jam tambahan pada waktu jam istirahat ataupun saat jam pulang sekolah. Solusi selanjutnya yakni mengatasi siswa yang ketagihan reward dengan cara guru mengganti yang tadinya guru memberi reward berupa barang dengan memberi reward tepuk tangan sehingga bisa membuat suasana hati siswa menjadi senang. Solusi selanjutnya yakni guru memberi media berupa fisik seperti media papan tulis, karya siswa, dan lain sebagainya. Jika pemberian media masih dirasa kurang efektif maka guru juga bisa mengajak siswanya melakukan pembelajaran diluar kelas.

### Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. berkat rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian tugas akhir berupa artikel jurnal ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua Orang tua ku yang tercinta Bapak Imam Subandi dan Ibu Sunariyah, serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan bimbingannya. Terimakasih atas ketulusannya dan sebuah karya yang tidak terselesaikan tanpa do'a dan usaha kerasnya.
2. Teruntuk M. Jafar Shodiq, terimakasih yang tak terhingga atas waktu dan supportnya selama ini. Terimakasih telah membersamai mulai dari penulis awal masuk kuliah sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Bapak Rijal Mumazziq Z, M.H.I selaku Rektor UAS Kencong Jember, atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Bapak Buatanul Ulum, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah mendorong dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Ibu Mar'atus Sholihah, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Ibu Jamilatun Nafi'ah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sampai penulisan Penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Yani Muqoyyah, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Daruttaqwa Jombang Jember, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik.
8. Ibu Nova Amilya, S.Pd selaku Guru Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Daruttaqwa Jombang Jember, yang telah memberikan bimbingannya.
9. Segenap Dosen Universitas Al-Falah As-Sunniah (UAS) Kencong Jember yang telah ikhlas membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis.
10. Segenap civitas akademika Universitas Al-Falah As-Sunniah (UAS) Kencong Jember yang telah membantu terselesainya penelitian ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan yang ada di UAS, terkhusus 2 sahabatku Evi Alfiatul Alfiah dan Siti Aisyah yang tak henti-hentinya memberikan canda tawa, berbagi pengalaman dalam meraih asa dan merajut cita. Kehadiran kalian telah memberikan warna yang indah.
12. Semua pihak tanpa terkecuali yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa sarana dan media yang penulis perlukan dalam penyusunan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Latifah, A. N., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2023). Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2650–2662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5895>
- Listari, U. (2019). Peranan Guru PPKn Dalam Menerapkan Disiplin Siswa Kelas X SMA. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, 6. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35777>
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).

- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis strategi guru dalam mengajar siswa slow learner di kelas iv SDN Karang Bayan. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.
- Mudli'ah, V. K., & Manik, Y. M. (2023). Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 156–161. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2383>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Robiah, S., Damiyah, A., Leornadho, R., Berliana, N., Gunawan, A. N., & Safitri, T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 408–415. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Slow, A., Di, L., & Cimone, S. D. N. (2022). *M a s l i q*. 2(November), 724–737.
- Sukma, H. H. (2021). *Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar*.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yuwono, C., Karsinah, K., Matematika, A. A.-... N., & 2021, undefined. (2021). Pemanfaatan Aplikasi BERKID-EXPLORER sebagai Media Pembelajaran Matematika di Desa Eduwisata Bergas Kidul. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 05(0), 13220. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/45226>